

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA ARAB: KASUS PADA JAMAAH YASIN DAN TAHLIL DESA CRABAK

Lutvi Ali Sahana Anggian

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar

lutvialisahana@gmail.com

Novia Dwi Nurcahyaningtias

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar

cahyanur45@gmail.com

Abstract: *The interference of Javanese in Arabic in the yasin and tahlil congregation can be heard clearly in the pronunciation. Many members of the congregation adopted Arabic vocabulary, changing pronunciation and sentence structure to suit Javanese customs. For example, in prayer or dhikr, the pronunciation can sound more "Javanese," potentially affecting understanding of the original meaning. Apart from that, the mixture of Javanese terms in Arabic expressions also creates local nuances that enrich religious practices. This phenomenon shows dynamic cultural interactions in a spiritual context. The aims of this research are: 1) forms and types of Javanese language interference in Arabic: the case of the Yasin and tahlil congregation in Crabak Village, 2) factors causing language interference, 3) efforts to minimize it. This research uses descriptive qualitative. The method used is the listening and note-taking method to collect data and the comparison technique to analyze the data. The results of this research: 1) there were several cases of language errors consisting of phonological interference, 2) the factors causing the interference were the bilingualism of the Yasin and Tahlil congregation mothers, differences in the B1 and B2 systems, carrying over B1 habits when producing B2, 3) with correct imitation of Arabic phonemes.*

Keywords: *Interference, Language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang didefinisikan sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang lazim digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009). Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan dirinya. Dalam berkomunikasi, diperlukan kerja sama antar partisipan tuturan agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar (Nugrawiyati Lutvi Ali Sahana Anggian Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun, 2019).

Manusia adalah makhluk sosial yang mana kehidupannya bergantung pada orang lain. Dalam kesehariannya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi guna menunjang aktifitas. Seiring berkembangnya zaman, dengan keberagaman aktifitas



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 660

manusia, bahasa sebagai media interaksi juga mengalami perkembangan. Manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai satu bahasa saja, melainkan harus menguasai bahasa-bahasa yang lain. Hal ini berdasarkan oleh semakin luasnya jangkauan hubungan antar manusia, baik dalam ranah, pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Hubungan tidak hanya berfokus dalam satu masyarakat bahasa saja melainkan juga antar masyarakat bahasa lain (Firmansyah, n.d.).

Masyarakat bahasa merupakan istilah yang merujuk pada suatu kelompok manusia (sosialgeografis) di mana anggotanya saling berkomunikasi secara teratur dengan wujud (bahasa) yang sama (Halliday dalam Malabar, 2015:13). Jika terjadi komunikasi antar individu dari masyarakat bahasa yang berbeda, hal ini mengharuskan seorang penutur untuk melafalkan suatu bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua individu dari masyarakat bahasa yang berbeda tersebut. Pada akhirnya, proses ini akan membuat individu menjadi seorang bilingual yang memiliki kemampuan untuk melafalkan dua bahasa sekaligus. Dalam diri seorang bilingual, terjadi sebuah kontak bahasa, yaitu sebuah kondisi saat pelafal melafalkan dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Jenis bahasa yang dilafalkan tentu didasari pada keperluan pemakai bahasa dalam berkomunikasi. Misalnya pada seseorang yang menguasai bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2), jika lawan bicaranya sama-sama memiliki kemampuan bahasa Jawa, ia akan menggunakan bahasa Jawa. Namun jika lawan bicaranya merupakan individu dari daerah Indonesia yang lain, ia akan digunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi (Firmansyah, n.d.).

Pergantian pemakaian bahasa secara berulang-ulang tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa kondisi di mana pelafal tidak mampu untuk membedakan/memisahkan unsur-unsur dari dua bahasa yang dikuasainya. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya transfer atau pemindahan unsur bahasa dan berujung pada pencampuran kedua unsur/kaidah bahasa tersebut secara tidak terkontrol (Weinrich dalam Chaer dan Agustina, 1998:159). Kondisi ketidakmampuan seorang bilingual dalam memisahkan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasai akan menimbulkan kesalahan berhasa yang disebut sebagai interferensi bahasa (Firmansyah, n.d.).

Penelitian ini membahas tentang interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Arab pada jammah yasin dan tahlil desa Crabak beserta faktor penyebab dan solusi yang diwarkan untuk meminimalisirnya. Kesalahan berbahasa berupa interferensi B1 dan B2 selama proses membaca surat yasin dan tahlil ibu-ibu desa Carbak. Hal ini untuk memetakan kesalahan ucap. Dan kemudian meningkatkan kemampuan B2 ibu-ibu jamaah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka dalam pengumpulan datanya dan juga tidak menggunakan rumus statistik dalam memberikan tafsiran pada hasil penelitian (Arikunto, 2010). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk *field research*, penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan. *Field research* dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau lembaga (Dwi Nurcahyaningtias & Khoirun Niza, 2024). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.



Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Arab pada Ibu-ibu jamaah yasin dan tahlil desa crabak.

Pada penelitian ini hanya menggunakan tempat (*place*) dan orang (*person*). Tempat (*place*) penelitian ini adalah Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Metode pengumpulan data adalah caracara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat di lihat penggunaannya (Arikunto, 2010). Penelitian ini dalam pengumpulan datanya mengunakan metode dan beberapa teknik yang relevan untuk mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif Metode Simak, Teknik simak bebas libat cakap, Teknik libat cakap, dan Teknik mencatat (Hamzah et al., 2015). Analisis data kualitatif menurut Seiddel memiliki alur proses sebagai berikut:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- Berpikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan menemukan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2009)

HAKIKAT INTERFERENSI BAHASA

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh weinreich untuk menyebutkan adanya perubahan sitem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, dan penutur multilingual, kalau ada penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian (Chaer & Agustina, 2004).

Sebelum membahas tentang hakikat interferensi bahasa, perlu diketahui bahwa dalam fenomena ini terdapat tiga komponen penting, yaitu bahasa sumber/donor, bahasa penerima/resipien, dan unsur bahasa yang terserap (Jendra, 2007:141). Yang disebut sebagai bahasa sumber merupakan bahasa yang menginterferensi bahasa penerima. Jadi unsur-unsur bahasa yang ditransfer ke dalam bahasa yang lain berasal dari bahasa sumber. Bahasa penerima merupakan bahasa yang menerima unsur-unsur bahasa yang diinterferensi. Sedangkan unsur bahasa yang terserap adalah bentuk-bentuk kaidah/tingkatan bahasa yang terserap dan menjadi bukti bahwa antara kedua bahasa tersebut terjadi sebuah interferensi (Firmansyah, n.d.).

Baker (2001:101) menyebut fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana interferensi merupakan keadaan di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah bahasa Ibu. Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Dengan kata lain, saat seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa kedua, pelafal cenderung akan membawa elemen-elemen dari bahasa jati untuk melafalkan bahasa tersebut secara utuh.



Bhatia (2013:328) mendefinisikan interferensi sebagai proses transfer bahasa, yaitu suatu proses di mana seseorang membawa elemen struktural dari bahasa lama (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang baru (bahasa kedua/resipien). Disebutkan pula pada dasarnya di antara kedua bahasa tersebut terdapat sebuah proses keterjalinan, yaitu adanya hubungan erat antara leksikon dan tata bahasa yang diibaratkan sebagai tangan dan sarung tangan. Karenanya, dalam situasi tertentu khususnya saat pelafal mengalami kesulitan/kendala dalam melafalkan bahasa baru, proses kognitif akan bekerja untuk memunculkan bahasa lama ke permukaan.

Ahli lain berpendapat bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis (Mackey dalam Mu'in, 2019:161). Proses penggunaan fitur-fitur tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk “memisahkan” dua bahasa yang dikuasainya. Klaim interferensi sebagai gangguan berbahasa juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina yang menyebut bahwa interferensi bahasa pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) merupakan sebuah penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan (1998: 165). Hal ini terjadi, karena proses pemengaruhan tersebut sangat kentara, mengingat ciri atau karakteristik antar kedua bahasa yang terlibat interferensi memang berbeda.

Dari beberapa kutipan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa merupakan suatu keadaan di mana pengguna bahasa mengambil unsur dari bahasa ibu yang lebih dikuasai yang digunakan pada bahasa kedua. Proses ini dianggap sebagai hal yang negatif pada sudut pandang kemurnian bahasa, karena dapat merubah bahasa yang sedang digunakan.

Penyebab Interferensi Bahasa

fenomena interferensi bahasa terjadi karena seorang bilingual tidak bisa membedakan/memisahkan unsur-unsur antara bahasa Ibu dengan bahasa kedua. Dalam situasi yang lebih konkrit, interferensi dapat terjadi saat seorang bilingual mengalami kendala dalam melafalkan bahasa kedua yang kemudian proses kognitif cenderung membawa fitur-fitur bahasa Ibu yang lebih dikuasai untuk membantu dalam proses pelafalan. Secara lebih detail, Weinrich (1970:64-65) menyebut setidaknya ada tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Kedwibahasaan pelafal/penutur bahasa Kedwibahasaan atau kemampuan melafalkan dua bahasa merupakan sumber utama terjadinya interferensi bahasa. Seseorang yang hanya menguasai satu bahasa tidak akan dijumpai fenomena interferensi. Dalam diri seorang dwibahasawan akan menyebabkan terjadinya proses kontak bahasa, yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadi interferensi Bahasa (Nababan, 1993).
2. Tipisnya kesetiaan pelafal/penutur bahasa penerima Yang dimaksud dengan tipisnya kesetiaan pelafal bahasa penerima adalah rendahnya kemampuan atau pengetahuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua yang dilafalkan). Hal tersebutnya nantinya akan berujung pada pengabaian kaidah-kaidah bahasa penerima yang kemudian akan terjadi pengambilan unsur-unsur bahasa sumber (bahasa Ibu) yang lebih dikuasai. Akhirnya, bahasa penerima yang dilafalkan baik secara lisan maupun



tulis akan terinterferensi oleh bahasa Ibu dalam berbagai macam bentuk secara tidak terkontrol (Suwito, 1983).

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima Tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa penerima bergantung pada kemampuan individu dalam mempelajari/memahami kaidah bahasa .
Pada dasarnya, seseorang mempelajari bahasa kedua dilatarbelakangi untuk tujuan tertentu yang menunjang kehidupannya. Karenanya, proses pembelajaran juga disesuaikan atas keperluan tersebut. Jika individu berada dalam situasi kehidupan yang berbeda/dunia luar namun masih dalam koridor bahasa kedua yang diperelajari, tentu juga akan menambah jumlah kosakata yang harus dikuasai. Jika individu tersebut tidak memiliki jumlah kosakata yang mumpuni untuk berinteraksi, maka mereka akan menggunakan/meminjam kosakata dari bahasa Ibu. Proses ini tentunya akan menghasilkan sebuah konsep yang baru dalam bahasa yang dilafalkan sehingga akan menimbulkan suatu interferensi (Kridalaksana, 2008).
4. Menghilangnya beberapa kosakata yang jarang digunakan Beberapa kosakata yang jarang digunakan oleh individu lama kelamaan akan menghilang.
Jika hal ini terjadi, jumlah kosakata yang dikuasai oleh pelafal akan berkurang sehingga akan mempengaruhi kemampuan dalam melafalkan bahasa. Sama seperti kasus pada poin sebelumnya, jika pelafal mengalami kendala untuk melafalkan kosakata yang hilang, pelafal akan mengambil unsur dari bahasa Ibu yang kemudian akan terjadi proses interferensi (Kridalaksana, 2008).
5. Kebutuhan persamaan kata/sinonim Sinonim atau padanan kata yang bermakna sama merupakan sarana variasi untuk berbahasa. Penggunaan sinonim sangat penting dalam berbahasa di mana bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang agar tidak terjadi kejenuhan. Karena tergolong penting, pemakai bahasa sering melakukan peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima sehingga terjadi interferensi. Kegiatan peminjaman dilakukan oleh pemakai bahasa lantaran ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam satu bahasa yang sama (bahasa penerima).
6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa Ada beberapa kondisi di mana pelafal menganggap bahwa kemampuan menguasai bahasa sumber merupakan sebuah prestise jika ditunjukkan dalam berinteraksi. Hal ini akan memicu terjadinya interferensi pada bahasa penerima, mengingat pelafal akan berupaya untuk menyisipkan beberapa unsur-unsur bahasa sumber guna menunjukkan bahwa dia juga memiliki kemampuan melafalkan bahasa tersebut. Fenomena ini berujung pada timbulnya sebuah gaya dalam berbahasa.
7. Terbawa kebiasaan bahasa ibu.
Faktor terbawanya kebiasaan bahasa Ibu terjadinya karena kurangnya kemampuan pelafal untuk berbahasa dengan bahasa penerima. Tingkat kemampuan bahasa Ibu yang tergolong tinggi akan mempengaruhi pelafalan bahasa penerima yang tergolong lebih rendah saat menghadapi sebuah hambatan berbahasa(Chaer, 2009).

Bentuk interferensi bahasa

Fenomena interferensi yang terjadi dalam berbahasa terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, bergantung pada medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang dwibahasawan(Kridalaksana, 2008) . Dari pendapat tersebut diperoleh bahwa interferensi bahasa memiliki bentuk yang beragam dan keberagaman tersebut dipengaruhi



oleh faktor pengaruh yang beragam pula. Dari berbagai macam sudut pandang, Jendra (1991:106-114) membagi bentuk interferensi ke dalam empat jenis yang dapat dirinci sebagai berikut.

1. Ditinjau dari asal unsur serapan Ditinjau dari asal unsur separan, interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi sekerabat (internal interference) dan interferensi bukan kerabat (external interference). Interferensi sekerabat merupakan jenis interferensi antara bahasa serumpun, misalnya antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan interferensi bahasa bukan kerabat terjadi antara bahasa yang sejatinya tidak memiliki hubungan khusus namun urgensi penggunaannya dianggap penting, misalnya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
2. Ditinjau dari arah unsur serapan Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam fenomena interferensi terdapat tiga unsur penting yaitu bahasa sumber, unsur penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi bahasa sumber atau bahasa penerima. Jika proses interferensi berjalan dua arah/timbal balik disebut sebagai interferensi produktif. Namun jika interferensi hanya berjalan satu arah, dan salah satu bahasa hanya menjadi bahasa sumber atau hanya menjadi bahasa penerima, maka disebut sebagai interferensi reseptif.
3. Ditinjau dari segi pelaku Ditinjau dari segi pelaku, jenis interferensi dapat dibedakan menjadi: (1) interferensi perlakuan (performance interference), interferensi yang terjadi pada pelaku bahasa perorangan; dan (2) interferensi perlakuan (performance interference), interferensi yang terjadi pada awal orang belajar bahasa asing.
4. Ditinjau dari segi bidang Dilihat dari bidang unsur serapannya, interferensi dapat digolongkan menjadi lima macam, di antaranya: 1) Interferensi yang terjadi pada tataran sistem bunyi (fonologi) 2) Interferensi yang terjadi pada tataran pembentukan kata (morfologi) 3) Interferensi yang terjadi pada tataran kalimat (sintaksis) 4) Interferensi yang terjadi pada kosakata (leksikon) 5) Interferensi yang terjadi pada tataran makna (semantik) (Jendra, 1991:108).

HASIL PEMBAHASAN

Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Arab

Interferensi merupakan kajian yang berada dibawah payung sosiolinguistik. Interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain (Kridalaksana, 2008). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:560) mendefinisikan interferensi sebagai masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Istilah interferensi ini pertama kali diperkenalkan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Kemampuan setiap para penutur bilingual bervariasi, ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, dan ada penutur dan kemampuan B2 sangat minim (Chaer & Agustina, 2010:115). Hal ini juga terjadi pada proses pembacaan surat yasin dan



tahlil ibu-ibu jamaah desa Crabak. Berdasarkan penelitian ditemukan kesalahan bahasa yang terdiri dari interferensi fonologi.

Tabel: Interferensi Fonologi

Ungkapan	Seharusnya	Keterangan
الرحمن الرکم	الرحمن الرحيم	Perubahan Konsonan & Vokal
الکمد لله	الحمد لله	Perubahan Konsonan
جاع	جاء	Perubahan Konsonan
الله الکم	الله الحمد	Perubahan Konsonan
قل هو الله أكد	قل هو الله أحد	Perubahan Konsonan
من سر	من شرّ	Perubahan Konsonan
من سر النفس	من شرّ النفثت	Perubahan Konsonan
کاسد إذا کسد	حاسد إذا حسد	Perubahan Konsonan
القنّاس	الخنّاس	Perubahan Konsonan
رَبَّنَا وَلَا تَكْمَلْنَا	رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا	Perubahan Konsonan
واغفرلنا وارکمننا	واغفرلنا واحمنا	Perubahan Konsonan
ارکمننا یا أَرْکَمِ الرَّاکِمِينَ	ارحمنا یا أَرْحَمِ الرَّاحِمِينَ	Perubahan Konsonan
کسین الله	حسبنا الله	Perubahan Konsonan
سبکّان الله	سبحان الله	Perubahan Konsonan
بکمدّه	بحمدّه	Perubahan Konsonan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ibu-ibu jamaah mengalami kesalahan pelafalan B2. Jamaah mengucapkan fonem pada sistem B2 dengan fonem sistem B1 dan kemudian menggunakannya berdasarkan aturan bunyi fonem B1. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hisyam Zaini (2013:38) bahwa alasan terjadinya perubahan fonologis terutama adalah faktor kemudahan. Kemudahan dalam mengucapkan kata tersebut dan terbawa dengan nada atau irama yang digunakan saat membaca tahlil. Jamaah yang sudah terbiasa dengan bahasa Jawa. Mencoba mengakomodasikan sistem fonologi Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa. Terjadinya perubahan vokal dari panjang menjadi pendek karena sistem vokal bahasa Jawa tidak ada vokal panjang. Seluruh vokal bahasa Jawa adalah pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas tentang “Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Arab: Kasus Pada Jamaah Yasin Dan Tahlil Desa Crabak” penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut (1) kesalahan berbahasa Arab pada jamaah yasin dan tahlil Desa Crabak yang berupa interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Arab. Adapun interferensi tersebut terjadi pada tataran fonologi. (2) faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu kedwibahasaan parajamaah, perbedaan sistem B1 (bahasa Jawa) dan B2 (bahasa Arab), terbawanya kebiasaan berbahasa B1 saat memproduksi B2. (3) solusi yang ditawarkan untuk meminimalisir interferensi adalah peniruan fonem Arab yang baik dan benar, melakukan kegiatan membaca Al-Qur’an bersama dengan metode sorogan yang menghadirkan tokoh agama atau yang dianggap mahir dalam membaca Al-Quran, sehingga dengan kegiatan tersebut pelafalan yg kurang tepat dapat dibenarkan sehingga para jamaah akan lebih baik dalam membaca Al-Qur’an, kegiatan tersebut dapat meminimalisir interferensi pada tataran fonologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoriti*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Rhineka Cipta.
- Dwi Nurcahyaningtias, N., & Khoirun Niza, N. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN BILINGUALISME DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO. *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.920>
- Firmansyah, M. A. (n.d.). *INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ABSTRAK*. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Hamzah, K., Busri Jurusan Bahasa Asing, H., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2015). *LISANUL ARAB 4 (1) (2015) Journal of Arabic Learning and Teaching INTERFERENSI FONOLOGIS JAWA-SUNDA MASYARAKAT KEDUNGREJA CILACAP PADA PENUTURAN BAHASA ARAB*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrawiyati Lutvi Ali Sahana Anggiani Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun, J. (2019). *Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah (Vol. 11, Issue 1)*.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Henary Offset.

